

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 *Film Scoring*

Musik adalah elemen yang sangat penting sebagai pelengkap pengalaman imersif sinematik dalam sebuah film. David Sonnenschein (2001) memperdalam pernyataan ini dengan penjelasan bahwa musik dalam film bukanlah pelengkap estetis yang di latar belakang saja, tapi memiliki kemampuan untuk menjelaskan konflik batin karakter yang tidak tergambarkan secara visual. Dengan mengarahkan persepsi audiens terhadap ritme cerita, musik juga dapat berfungsi seperti dialog dalam menyampaikan motivasi dan pesan emosional karakter (Buhler & Neumeyer, 2020). Melalui elemen-elemen musik fundamental seperti nada, timbre, ritme, dan harmoni, skor dapat memperkaya dan memperdalam suasana emosional film dengan berinteraksi langsung dengan sistem limbik, bagian otak yang memproses emosi (Li et al., 2023).

Secara umum, skor film memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi naratif dan fungsi emosional. Fungsi naratif adalah bagaimana skor musik mendukung alur cerita, menyatukan satu adegan ke adegan lainnya melalui transisi, serta membangun atmosfer dan suasana cerita. Di sisi lain, fungsi emosional lebih mengarah ke dampak musik pada interpretasi afektif penonton, seperti penggunaan akor minor untuk membangun ketegangan atau mempercepat ritme untuk meningkatkan intensitas (Sonnenschein, 2001). Untuk merancang skor yang memenuhi kedua fungsi tersebut, komposer skor film harus menjadi seorang "arsitek sonik" yang bekerja dengan elemen musik, suara sintetis, manipulasi audio, dan ambience menjadi satu desain kreatif suara yang kohesif (Bruno et al, 2025).

Kulezic-Wilson (2020) menekankan bahwa berkembangnya teknologi suara memungkinkan batas antara elemen skor musik, efek suara, dan dialog menjadi semakin kabur sehingga dapat menyatu secara fluid. Maka ada istilah "*sound design is the new score*" dimana elemen-elemen suara dalam film saling bekerja sama menjadi suatu keseluruhan yang juga disebut sebagai "*integrated soundtrack*". Konsep ini terlihat di film *Katalin Varga* (2009), dimana integrasi antara *diegetic sound* dari rekaman efek suara dan *non-diegetic sound* dari skor musik

menghasilkan perpaduan yang memperdalam ambiguitas moral yang dialami karakter utama.

2.2 *Rap Music*

Lahir di komunitas Afrika-Amerika pada akhir tahun 1970-an, rap merupakan bagian penting dari budaya hip-hop yang menjadi medium ekspresi musikal yang mendunia (Lee, 2025). Elemen utama rap terletak pada teknik pengucapan kata yang mengikuti ritme tertentu yang bisa *on-beat* dan juga *off-beat*, menjadi seperti memainkan melodi memakai instrumen musikal (Millea, 2019). Rap memanfaatkan rima internal, repetisi, asonansi, konsonansi dan permainan fonetik yang kompleks dan dinamis sebagai struktur musikal untuk menyampaikan pesan verbal dari penulisan liriknya yang puitis (Salo, 2024).

Selain itu, rap juga dapat mengkomunikasikan emosi dan identitas seseorang melalui tekstur suara vokal, seperti *flow*, intonasi, dan penyampaian vokal. Cara dan *timing* ritmis dalam menyampaikan kata-kata per silabel dan juga intensitas vokal dapat mencerminkan sudut pandang sang *rapper* (Dunbar, 2019). Bradley (2017) juga menambahkan pendekatan *freestyle* rap yang dilakukan dengan iringan *beat*, kemudian *rapper* melakukan komposisi spontan yang cenderung lebih mentah dan jujur.

Dari segi produksi musik, rap sering terdapat elemen khas hip-hop seperti *sampling*, *looping*, dan *breakbeats*, serta memakai *drum pattern* yang cenderung repetitif atau *looped* dengan bass yang dominan (Duinker, 2021). Dengan merekonstruksi elemen-elemen media lain melalui teknik *sampling*, ini membuka pintu bagi produser lagu untuk menambahkan lapisan historis dan kultural dalam musiknya. Hal ini membuat musik rap tidak hanya bergantung pada komponen lirik, tapi juga bisa melalui sampel vokal, *ambience* lingkungan, dan suara lainnya untuk memperkaya aspek naratif dari karyanya (Millea, 2019).

Selebihnya, dalam proses *mixing* lagu hip-hop menurut Castillo (2021), ada dua langkah yang dilewati hasil rekaman rap/vokal. Langkah pertama adalah untuk membersihkan rekaman rap dengan menggunakan *EQ*, *compressor*, dan *de-esser*. Secara khusus, proses bernama *subtractive EQ-ing* yang cenderung digunakan

untuk membuang frekuensi rendah yang tidak diperlukan supaya tidak bertabrakan dengan elemen *kick* dan *bass*. Langkah kedua adalah dengan menambahkan *special effects* seperti *doubler*, *reverb*, dan *delay*. Fungsi dari *reverb* adalah untuk membuat ilusi ruangan yang kecil atau besar dan juga untuk memperpanjang frekuensi untuk menutupi celah antara kata. Namun, penggunaan yang terlalu banyak akan menyebabkan elemen vokal terlalu panjang sehingga *overlapping* dengan kata selanjutnya dan bahkan frekuensi instrumental lainnya.

Bukan hanya sebagai bentuk genre musik, Dunbar (2019) menekankan bahwa rap juga berfungsi sebagai medium artikulasi pengalaman kehidupan dan kritik sosial. Forman dan Neal (2012) juga menambahkan bahwa rap adalah sarana bagi individu dan kelompok yang tertekan dan terpinggirkan secara sosial. Karena itu, rap adalah genre musik yang sering digambarkan dengan perlawanan dan bentuk ekspresi diri yang transparan. Selebihnya, Millea (2019) mengatakan bahwa hip-hop itu adalah *noise* atau gangguan dari sesuatu hal yang teratur “*interference in an orderly sequence*”.

Menurut Millea (2019), rap dapat berfungsi secara paralel sebagai “*narrative, emotional and political commentary*”, sehingga dapat dijadikan sebagai elemen naratif yang efektif dalam memperdalam nuansa dan konteks sosial dalam sebuah film. Musik rap juga menambahkan *intertextual weight* pada film, yang memperdalam pengalaman menonton melalui *predefined understanding* tentang asal muasal hip-hop sebagai artefak budaya. Melalui elemen ritme, diksi, dan sosio-kultural, ciri-ciri musik rap sudah menjadikannya medium yang cocok untuk menjadi jembatan antara dialog tradisional pada film dan penyampaian lirik secara musikal (Yılmaz, 2024)

2.3 Music Rhythm & Tempo

Ritme dan tempo adalah dua parameter temporal dalam musik yang memiliki mekanisme yang berbeda namun saling terhubung (Pranjić et al., 2024). Ritme didefinisikan sebagai pola suara dan juga durasi relatif not atau nada serta susunannya, sehingga terbentuk pola-pola ritmis yang dapat dikenali oleh persepsi tubuh manusia (Gromov et al., 2023). Tempo adalah kecepatan dasar dari musik

yang biasanya diukur dalam *beats per minute* atau juga BPM. Keduanya saling bekerja sama untuk membuat pengalaman mendengar yang dinamis, ritme sebagai pemanis yang bisa dimainkan secara bervariasi dan kreatif, sedangkan tempo sebagai struktur utama yang menentukan energi musik (Van Dyck et al., 2021).

Kedua parameter ini penting dalam pengalaman pendengarnya karena mampu memberikan efek secara langsung terhadap sistem fisiologis manusia. Dalam sebuah penelitian musik dalam bidang psikologi, ritme sering disebutkan sebagai elemen musik yang mengatur *arousal* seperti jika ritme yang pelan dan stabil dapat menenangkan pendengar, sedangkan ritme yang cepat dan tidak bisa ditebak dapat meningkatkan *arousal* dan respons motorik (McFerran et al., 2022). Sehingga penelitian yang sama menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis ritme dapat membantu remaja dan anak-anak meregulasi emosi mereka.

Dalam teori emosi musik oleh Juslin (2019), ia menjelaskan bahwa musik dapat memberi dampak pada emosi manusia melalui beberapa jalur utama, khususnya konsep *Rhythmic Entrainment*. Konsep ini menjelaskan bagaimana ritme eksternal yang termasuk ritme musik, dapat disinkronisasikan oleh ritme internal tubuh. Hal ini membuat elemen musik menjadi *pacemaker* atau pengatur tempo untuk tubuh. Dengan begitu, ritme musik yang stabil akan juga menstabilkan ritme fisiologis sehingga ketika sebuah perubahan pada ritme atau tempo musik itu terjadi, *arousal* yang dialami tubuh pun meningkat dan hal ini menaikkan intensitas emosional sang pendengar.

Secara fisik, pola ritmik pada musik juga dapat menstimulasikan sistem motorik pendengar untuk melakukan tindakan kecil yang mengikuti ritme tersebut, seperti sinkronisasi napas atau mengetuk dengan jari tangan (Koelsch, 2020). Sebuah studi oleh Zhang (2024), menunjukkan bahwa tempo yang cepat menyebabkan perubahan pada rentang gelombang otak, memberikan indikasi bahwa parameter musikal tersebut meningkatkan tingkat *arousal* pendengar. Maka jelas bagaimana dua parameter dalam musik ini menjadi elemen yang dapat secara efektif mempengaruhi emosi bagi pendengar.

2.4 *Oppressed Emotions*

Emosi akibat *oppression* seringkali berkaitan dengan kuasa atau struktur sosial yang tidak setara sehingga terjadi diskriminasi pada individu yang terposisikan lebih rendah. Pismenny (2024) menjelaskan bahwa ada sebuah fenomena yang disebut *emotional injustice* yaitu ketika emosi seorang individu dipengaruhi, khususnya didevaluasi akibat struktur sosial yang opresif. Fenomena ini dapat menghasilkan respons emosional yang bervariasi, dari rasa takut, marah, malu, dan bahkan mengakibatkan disorientasi identitas. Dalam konsep ini, pihak opresif yang memegang kekuasaan seakan-akan mengatur siapa yang berhak merasakan dampak emosional tersebut.

Dampak emosional opresif didukung oleh sebuah riset yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami penindasan sosial berkepanjangan dapat menghasilkan pola emosi yang mirip dengan trauma yaitu *hypervigilance*, kecemasan, kemarahan, rasa terancam, dan kelelahan emosional (Williams et al., 2023). Maka, opresi dapat menciptakan dampak emosional yang terakumulasi dan bukan hanya menjadi reaksi sesaat, namun menjadi cara seseorang berinteraksi dan memahami emosi mereka sendiri dalam jangka waktu yang panjang.

Selain itu, opresi juga dapat membentuk pola emosi yang berbeda dan khusus yaitu kecenderungan untuk menggunakan *suppression* untuk menghindari konflik dari diskriminasi. Kebiasaan ini memiliki dampak yang tidak baik pada kesehatan mental di jangka yang panjang, memperburuk stres fisiologis dan memperkuat rasa tidak berdaya (Green et al., 2024). Maka dengan menekan emosi tersebut, opresi dapat menumbuhkan dorongan kuat untuk mengeluarkannya. Al-Khouja (2021) menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami penindasan dan ketidakadilan, ia menjadi lebih terbuka dalam mengekspresi dirinya secara emosional. Bentuk ekspresi diri ini dapat diartikulasikan melalui bentuk yang negatif seperti kejahatan atau kebiasaan buruk ataupun juga yang positif seperti sikap pantang menyerah atau kemauan untuk berkreasi secara artistik.